

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG
HIBRIDA DI DESA KALIBURU KECAMATAN SINDUE TOMBUSABORA
KABUPATEN DONGGALA**

***PRODUCTION ANALYSIS AND INCOME FOR HYBRID CORN FARMING IN
KALIBURU VILLAGE SINDUE TOMBUSABORA REGENCY DONGGALA***

¹Irwan, ²Patta Dua, ³Marliyah

Email : irwan.irwan@gmail.com

Email : pattadua@gmail.com

Email : marliyah01@gmail.com

ABSTRAK

Upaya peningkatan pendapatan petani dari suatu usahatani, secara umum sangat tergantung pada besarnya jumlah biaya produksi. Terutama untuk persediaan lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan maupun pendapatan yang di peroleh petani/responden dari hasil usahatannya. Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latarbelakan diatas maka permasalahannya adalah berapa produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida di desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini bulan april 2019 dapat diambil kesimpulan: Besarnya rata-rata biaya pada usahatani Jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala sebesar Rp 4,980,904,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp 13,904,000,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen jagung pipilan kering sebanyak 4,213 kilogram dengan harga Rp 3.200 per kilogram. Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala adalah sebesar Rp 8,923,096,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Besarnya rata-rata R/C pada usahatani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala adalah sebesar 3.2. Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani jagung akan mendapat penerimaan sebesar Rp 320 sehingga petani jagung memperoleh keuntungan sebesar Rp 220. Dengan demikian usahatani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Produksi, Pendapatan, Jagung

ABSTRACT

Efforts to increase the income of farmers from a farming, in general depends largely on the amount of production costs. Especially for the supply of land, seeds, fertilizer and labor, all of which are very influential for the small acceptance and income that is obtained by farmers/respondents from the results of its efforts. Based on the descriptions expressed in the background above, the problem is how much production and income of hybrid corn farming in the village of Kaliburu Sindue Tombusabora subdistrict. Based on the results and discussions that have been done in this study in April 2019 can be concluded: the average amount of costs on the corn Usaahatani in Kaliburu village Sindue Tombusabora District Donggala amounted to Rp 4,980,904,-per hectare in one planting season. While the acceptance is Rp 13,904,000,-per hectare in one planting season, it is obtained from the crop of corn dried might as much as 4.213 kilograms with a price of Rp 3,200 per Collogram. The average revenue on corn farming in Kaliburu village Sindue Tombusabora District of Donggala is Rp 8,923,096,-per hectare in one planting season. The average size of R/C on

corn farming in Kaliburu village Sindue Tombusabora District of Donggala is 3.2. Each expenditure costs Rp 1.00 then the corn Farmer will receive a receipt of Rp 320 so that corn farmers have a profit of Rp 220. Thus, corn farming in Kaliburu village, Sindue Tombusabora, Donggala Regency, is worthy to be cultivated.

Keywords: *production, income, corn*

PENDAHULUAN

Pertanian tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan pertanian palawija. Tanaman padi maupun palawija memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan. Menurut (Ahmadi dan Rizal, 2016) tanaman palawija memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kecenderungan umum menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di daerah berbasis non-padi lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pada daerah tradisional berbasis usahatani padi. Selain itu tanaman palawija dapat digunakan sebagai tanaman pangan pengganti beras sebagai salah satu kegiatan diversifikasi pangan. Pengembangan tanaman palawija juga diarahkan untuk pemantapan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Salah satu tanaman palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung. Jagung merupakan bahan pangan penting kedua setelah padi dan sebagai sumber karbohidrat selain beras. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk selain beras, ubi kayu, ubi jalar, talas, dan sagu (Ariani 2006).

Pemanfaatan sumber daya pertanian, khususnya jagung hibrida menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki peluang yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya (Suriadikarta dkk., 2004)

Secara umum penggunaan input produksi usahatani jagung di Desa Kaliburu sebagian besar belum dilakukan sesuai yang direkomendasi petugas lapangan dalam hal ini PPL ditingkat Desa. Hasil survey awal diperoleh data untuk luas lahan yang dikelola oleh petani jagung di Desa Kaliburu berkisar 65 ha, sedangkan luasan lahan ladang pertanian yang ada seluas 200 ha. Kisaran penggunaan benih hibrida oleh petani jagung yang ada di Desa Kaliburu berkisar 7-10 kg/ha sedangkan yang direkomendasi adalah 15 kg/ha kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi jagung yang di usahakan oleh petani di Desa Kaliburu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latarbelakan diatas maka permasalahannya adalah berapa produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida di desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliburu Kecamatan SinduetombusaboraKabupaten Donggala mulai pada awal Bulan Januari sampai dengan akhir bulan Juli 2019. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Kaliburu merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kecamatan Sinduetombusabora Kabupaten Donggala. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh dari responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner) yang disediakan, sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Mengetahui pendapatan petani dari usahatani jagung hibrida digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.Py$$

$$TC = FC +VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan atau keuntungan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue (total penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost (total biaya) (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (kg)

Py = Harga produksi (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp)

Mengetahui kelayakan komoditi jagung hibrida di gunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) yakni:

$$R/C = TR/TC$$

Dengan ketentuan apabila:

$R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak untung atau tidak rugi (input)

$R/C < 1$, berarti usahatani tersebut tidak layak di usahakan

$R/C > 1$, berarti usahatani tersebut layak diusahakan (menguntungkan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Jagung Hibrida

Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora adalah rata-rata sebesar Rp 4,482,814, atau Rp 4,980,904.44 per hektar dalam satu kali musim tanam.

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya pajak lahan. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing responden berbeda-beda. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap usahatani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora sebesar Rp 68,904,- per hektar dalam satu kali musim tanam.

Biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani jagung dalam penelitian ini adalah rata-rata sebesar Rp 62,014,- per hektar dalam satu kali musim tanam.

Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi, benih, pupuk organik, pupuk Urea, pupuk NPK, pestisida, upah tenaga kerja. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung di Desa Kaliburu sebesar Rp 5,045,333,- per hektar dalam satu kali musim tanam.

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Kaliburu adalah sebesar Rp . 4,244,444,- per hektar dalam satu kali musim tanam.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga jual jagung dengan banyak nya jagung yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian harga jual jagung pada saat penelitian adalah Rp 3.300,- per kilogram, sedangkan rata-rata produksi jagung yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam sebesar 4,213 kilogram per hektar dalam satu kali musim tanam sehingga didapat penerimaan sebesar Rp 13,904,000, per hektar dalam satu kali musim tanam dengan biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 4,980,904 - per hektar dalam satu kali musim tanam sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 8,923,096,- per hektar dalam satu kali musim tanam

Analisis R/C

R/C (Revenue Cost Ratio) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan sebesar Rp 16.792.769,- dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 7.709.032,-. Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata R/C sebesar 2,18 artinya

setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani jagung akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,18 sehingga petani jagung memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,18.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini bulan april 2019 dapat diambil kesimpulan: Besarnya rata-rata biaya pada usahatani Jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala sebesar Rp 4,980,904,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp 13,904,000,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen jagung pipilan kering sebanyak 4,213 kilogram dengan harga Rp 3.200 per kilogram. Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan agar kegiatan usahatani jagung di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala dipertahankan atau diteruskan dan volume usahanya ditingkatkan, karena usaha yang dilaksanakan dapat memberikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Rizal, 2016. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Lombok Timur. Universitas Gunung Rinjani. Jurnal Ilmiah Rinjani.
- Antara NTB. 2012. NTB Targetkan Produksi Jagung 613.496 ton Hingga 2013 (Diakses,)
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 64
- Harmawati et al., 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (*Zea mays L.*) (Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal). Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Vol. 11, No. 2, hal. 77 - 86
- Hendra, K. 2008. Analisis Pendapatan Produksi dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Komoditi Jagung Hibrida Dan Bersari Bebas (Lokal) di Desa Saguling, Kecamatan Batujajar. Skripsi. Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. (Diakses, 29-03-2017)
- Kementrian Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Jagung. Pusat Data dan Informasi Pertanian, hal. 52 (Diakses, 29-032017)
- Khotimah, A.H. 2016. Analisa Kelayakan Usahatani Jagung Di Kabupaten Ciamis. Universitas Galuh. Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan agribisnis, Vol. 1, No. 2, hal. 139 - 148

- Mantau, Z. 2009. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung dan Padi di Kabupaten Bo Laang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Rojikin, dan teman-teman, 2017. Programa Penyuluhan Pertanian. UPTD Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Manggelewa. Hal. 10, 16 dan 17
- Sahrizal. 2017. Pengertian Serta Tata Cara Budidaya Jagung Hibrida Baik Saragih, E.S., Sontun R.P. Sitorus, nFN Harianto, dan Sugiono Ida Nuraini, 2006. Analisis Kelayakan Ekonomi, Keberlanjutan Usahatani dan
- Soekartawi, 2016. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress),
- Syuryawati dan Faesal, 2015. Kelayakan Finansial Penerapan Teknologi Budi Daya Jagung pada Lahan Sawah Tadah Hujan. Jurnal Penelitian
- Pertanian Tanaman Pangan.. Taufik, M., Maintang, dan M. Basir Nappu, 2015.
- Kelayakan Usahatani Jagung Di Sulawesi Selatan. Badan Litbang Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.